KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Representasi Cinta Sebagai Tanda dalam Syi'ir أسألك الرحيل Karya Nizar Qabbani: Kajian Semiotika Roland Barthes

Avril Salma Jelita[1]✉, Lutfiyah Alindah, M.Hum, M.A.[2], Hanun Khiyarotun Nisa', M.Hum.[3]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ *email* : sarahmaqqy@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze how signs in Nizar Qabbani's poem أسألك الرحيل represent and construct the meaning of love through Roland Barthes' system of denotation, connotation, and myth. This research uses a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic approach. The research data consists of words, phrases, lines, and expressions in the poem related to the representation of love. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques, while data analysis was done through three stages of meaning-making, namely denotation, connotation, and myth. The results show that the representation of love in the poem أسألك الرحيل is built through four main forms: love as something that needs to be protected from boredom, love that endures through separation, love as a feeling that brings fear, and love as something beautiful that needs to be preserved. The study results show that the signs in the poem أسألك الرحيل construct the meaning of love through four main forms, namely love as something that needs to be protected from boredom, love that endures separation, love as a feeling that brings fear, and love as something beautiful that needs to be maintained. This study contributes to the study of Arabic literary semiotics by explaining the construction of the meaning of farewell as an effort to preserve love through the signs in the poem. Keywords: Nizar Qabbani, أسألك الرحيل, representation of love, Roland Barthes' semiotics, Arabic poetry.

Keywords: Nizar Qabbani; أسألك الرحيل ; representation of love; Roland Barthes' semiotics; Arabic poetry.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani merepresentasikan dan mengonstruksi makna cinta melalui sistem denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan ungkapan dalam syi'ir yang berkaitan dengan representasi cinta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi,

konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi cinta dalam syi'ir أسألك الرحيل dibangun melalui empat bentuk utama, yaitu cinta sebagai sesuatu yang perlu dijaga dari kejenuhan, cinta yang tetap bertahan dalam perpisahan, cinta sebagai perasaan yang menghadirkan ketakutan, serta cinta sebagai sesuatu yang indah dan perlu dipertahankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam syi'ir أسألك الرحيل mengonstruksi makna cinta melalui empat bentuk utama, yaitu cinta sebagai sesuatu yang perlu dijaga dari kejenuhan, cinta yang tetap bertahan dalam perpisahan, cinta sebagai perasaan yang menghadirkan ketakutan, serta cinta sebagai sesuatu yang indah dan perlu dipertahankan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian semiotika sastra Arab dengan menjelaskan konstruksi makna perpisahan sebagai upaya mempertahankan cinta melalui tanda-tanda dalam puisi.

Kata kunci: Nizar Qabbani; أسألك الرحيل ; representasi cinta; semiotika Roland Barthes; syi'ir Arab.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi salah satu cara bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada pembaca. Melalui bahasa, pengarang dapat menghadirkan pengalaman yang mungkin sulit dijelaskan secara langsung. Sebuah perasaan, misalnya, tidak selalu disebutkan dengan kalimat sederhana seperti sedih, bahagia, kecewa, atau takut. Perasaan tersebut bisa digambarkan melalui suasana, benda, peristiwa, perbandingan, atau pilihan kata tertentu. Karena itu, pembaca tidak cukup hanya memahami arti kata satu per satu, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana kata-kata tersebut disusun dan saling berhubungan.

Dalam karya sastra, makna sering kali terbuka untuk lebih dari satu penafsiran. Ungkapan yang tampak sederhana bisa memiliki arti berbeda ketika ditempatkan dalam konteks tertentu. Bunga, misalnya, secara umum dikenal sebagai bagian dari tumbuhan, tetapi dalam puisi dapat memberi kesan tentang keindahan, pertumbuhan, harapan, atau sesuatu yang mulai layu. Makna tersebut tidak muncul begitu saja; pembaca membangunnya dengan melihat konteks dan hubungan tanda yang digunakan pengarang. Hal ini membuat karya sastra menarik untuk dikaji, sebab bahasa di dalamnya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman dan cara pandang.

Puisi atau syi'ir merupakan salah satu bentuk sastra yang penting dalam tradisi Arab. Dalam perkembangan sastra Arab modern, puisi menjadi ruang bagi penyair untuk membicarakan pengalaman pribadi, hubungan antarmanusia, persoalan sosial, serta perubahan yang terjadi di sekitarnya. Bahasa puisi sering dibuat padat dan memiliki pilihan ungkapan yang kuat, sehingga satu larik dapat menyampaikan perasaan sekaligus menyimpan makna lain. Oleh sebab itu, puisi dapat dibaca bukan hanya sebagai

rangkaian kata yang indah, melainkan juga sebagai teks yang membangun makna melalui tanda-tanda.

Salah satu penyair Arab modern yang banyak dikenal melalui karya bertema cinta adalah Nizar Qabbani, penyair asal Suriah. Karya-karyanya membahas hubungan romantis, perasaan, dan pengalaman manusia, tetapi tidak terbatas pada persoalan percintaan saja. Puisi-puisinya juga dapat bersentuhan dengan persoalan sosial dan cara manusia mengalami kehidupan (Luce, 2018). Basyayif dan Tasnimah (2025) turut menunjukkan bahwa tema cinta menempati posisi penting dalam puisi Qabbani dan dapat dikaji melalui perbandingan tradisi serta sudut pandang puitik. Hal ini memperlihatkan bahwa cinta dalam puisi Qabbani bukan hanya tema yang mudah dikenali, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk untuk melihat bagaimana makna dibentuk melalui bahasa.

Artikel ini memilih syi'ir أسألك الرحيل (As'aluka ar-Raḥīl, "Aku Memohon Engkau Pergi") karya Nizar Qabbani sebagai objek penelitian. Sejak bagian awal, puisi tersebut menampilkan ajakan untuk berpisah demi kebaikan cinta dan kedua tokoh yang terlibat. Larik لنفترق قليال لخير هذا الحب يا حبيبي وخيرنا dapat dipahami sebagai ajakan untuk mengambil jarak agar hubungan tidak kehilangan nilai yang dimilikinya. Pilihan ini terasa menarik karena dalam pemahaman sehari-hari, perpisahan sering dikaitkan dengan berakhirnya hubungan atau hilangnya rasa cinta. Namun, puisi ini membuka kemungkinan penafsiran yang berbeda: perpisahan dapat muncul justru ketika perasaan masih ada.

Sepanjang puisi, cinta disampaikan melalui beberapa gambaran, seperti kenangan, kerinduan, rasa takut, kebersamaan, dan kekhawatiran bahwa perasaan akan berubah. Ungkapan حب رائع (cinta yang indah), حزننا الجميل (kesedihan kita yang indah), حبنا الذي غدا أكبر من كالمنا (cinta kita yang menjadi lebih besar daripada kata-kata), dan كي ال يصير حبنا اعتيادا (agar cinta kita tidak berubah menjadi kebiasaan) memperlihatkan bahwa cinta tidak digambarkan hanya sebagai perasaan bahagia. Di dalamnya terdapat kekhawatiran bahwa sesuatu yang awalnya istimewa bisa berubah menjadi rutinitas. Puisi juga memakai gambaran seperti abu, bunga, musim semi, dan matahari untuk mengungkapkan perubahan atau keindahan perasaan (Qabbani, t.t.).

Hal yang membuat puisi ini menarik adalah adanya ketegangan antara keinginan untuk berpisah dan keinginan untuk mempertahankan cinta. Kedua hal tersebut tampak bertentangan jika dipahami secara langsung. Jika seseorang masih mencintai pasangannya, mengapa ia meminta berpisah? Pertanyaan ini menjadi titik awal pembacaan dalam artikel ini. Jawabannya tidak perlu ditentukan sejak awal, melainkan ditelusuri melalui kata, frasa, dan larik yang digunakan dalam puisi. Dengan cara itu, analisis dapat melihat bagaimana puisi membangun gambaran cinta melalui pilihan tanda, bukan sekadar memberi penilaian apakah tindakan tokoh lirik benar atau salah.

Untuk memahami lapisan makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara sederhana, semiotika merupakan kajian tentang tanda dan cara tanda menghasilkan makna. Dalam pemikiran Barthes, denotasi berkaitan

dengan makna langsung suatu tanda, konotasi berkaitan dengan makna tambahan atau asosiasi yang muncul dalam konteks tertentu, sedangkan mitos berhubungan dengan pemaknaan yang membawa nilai dan pemahaman budaya (Perusset, 2022). Ketiga konsep ini membantu pembaca bergerak dari arti yang terlihat menuju makna yang lebih luas. Dalam penelitian sastra, konsep tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu gambaran atau ungkapan menyampaikan pandangan tertentu tentang kehidupan dan hubungan manusia.

Pada puisi أسألك الرحيل, tanda-tanda seperti kebiasaan, abu, bunga, musim semi, dan matahari dapat dibaca melalui tiga tingkat pemaknaan tersebut. Kata "kebiasaan", misalnya, memiliki arti langsung sebagai sesuatu yang dilakukan berulang kali. Namun, dalam konteks cinta, kata itu dapat menyiratkan keadaan ketika hubungan kehilangan rasa baru atau tidak lagi dijalani dengan perhatian yang sama. Begitu juga dengan abu yang secara langsung merupakan sisa pembakaran, tetapi dalam puisi dapat menimbulkan asosiasi tentang api yang padam atau perasaan yang kehilangan daya. Makna semacam ini perlu dijelaskan dengan memperhatikan larik di sekitarnya agar penafsiran tidak hanya berdasarkan dugaan pribadi.

Penelitian tentang cinta dalam karya Qabbani melalui pendekatan semiotika pernah dilakukan oleh Faiz dkk. (2025), yang membahas Qamus al-'Asyiqin dengan teori Roland Barthes. Basyayif dan Tasnimah (2025) mengkaji makna cinta dalam puisi Qabbani dan Chairil Anwar melalui pendekatan sastra bandingan serta semiotika Riffaterre. Penelitian Farikha dkk. (2025) membahas puisi Risalah Min Tahta al-Ma'i dengan semiotika Roland Barthes, terutama pada makna denotasi dan konotasi. Sementara itu, Rezikusumah dkk. (2026) mengkaji konstruksi makna dalam puisi Fī al-Ḥubb al-Baḥrī karya Qabbani dengan pendekatan yang sama. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Qabbani dapat dikaji melalui semiotika, tetapi setiap puisi tetap memiliki tanda dan persoalan yang perlu dibaca sesuai konteksnya.

Berangkat dari kajian terdahulu tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada syi'ir أسألك الرحيل dengan fokus pada representasi cinta. Perhatian utama bukan sekadar menemukan kata-kata yang berkaitan dengan cinta, melainkan menjelaskan bagaimana tanda-tanda itu membentuk pemahaman tentang cinta. Selain denotasi dan konotasi, penelitian ini juga membahas mitos agar penafsiran tidak berhenti pada makna kata atau perumpamaan, tetapi sampai pada gagasan yang dibangun oleh puisi. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan cara Qabbani menggambarkan cinta sebagai perasaan yang perlu dijaga, tetapi juga rentan mengalami perubahan.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana tanda-tanda dalam syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani merepresentasikan cinta melalui sistem denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tanda-tanda yang berhubungan dengan cinta serta menafsirkan makna yang muncul pada ketiga tingkat tersebut. Pembahasan dibatasi pada bagian puisi yang berhubungan langsung dengan

representasi cinta, terutama tanda tentang kejenuhan, perpisahan, rasa takut, dan keindahan cinta. Pembatasan ini dilakukan agar analisis lebih terarah dan tidak melebar ke seluruh persoalan yang mungkin terdapat dalam puisi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa kata, frasa, dan larik puisi yang perlu dijelaskan serta ditafsirkan, bukan dihitung secara statistik. Fokus penelitian adalah memahami cara tanda-tanda dalam syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani membangun representasi cinta. Dengan demikian, analisis diarahkan pada isi teks dan hubungan makna di antara unsur-unsur yang dianggap relevan.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan semiotika Roland Barthes, sastra Arab modern, serta kajian terhadap puisi Qabbani. Sumber sekunder digunakan untuk membantu menjelaskan konsep teori dan menempatkan penelitian ini dalam pembahasan yang sudah ada. Data utama tetap berasal dari teks puisi yang dianalisis, sehingga penafsiran perlu merujuk pada kata atau larik yang benar-benar terdapat di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pertama, teks puisi dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum tentang isi dan suasananya. Pembacaan awal ini penting agar sebuah kata tidak langsung ditafsirkan tanpa mempertimbangkan konteks. Kedua, puisi dibaca kembali dengan perhatian khusus pada kata, frasa, dan larik yang berhubungan dengan cinta. Bagian yang memuat gambaran tentang perpisahan, kejenuhan, ketakutan, kerinduan, serta keindahan dicatat sebagai data. Ketiga, data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan kecenderungan makna yang muncul.

Analisis data menggunakan tiga konsep semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk menjelaskan arti langsung dari kata atau larik. Konotasi digunakan untuk menelaah asosiasi yang muncul ketika tanda tersebut dibaca dalam konteks puisi. Sementara itu, mitos digunakan untuk membaca gagasan atau pemahaman yang lebih luas tentang cinta yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut (Perusset, 2022). Ketiga konsep ini tidak diperlakukan sebagai tiga bagian yang terpisah sepenuhnya, melainkan sebagai tahapan pembacaan yang saling berhubungan.

Langkah analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti membaca teks puisi secara utuh. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan mencatat tanda yang berkaitan dengan cinta. Ketiga, tanda-tanda tersebut dikelompokkan menjadi empat tema, yaitu cinta dan kejenuhan, cinta dan perpisahan, cinta dan ketakutan, serta cinta sebagai sesuatu yang indah. Keempat, setiap data dijelaskan makna denotatifnya. Kelima, peneliti menafsirkan

makna konotatif dengan memperhatikan pilihan kata dan konteks larik. Keenam, peneliti menguraikan pemaknaan tingkat mitos yang terbentuk. Terakhir, hasil analisis dirangkum untuk menjawab rumusan masalah.

Dalam proses penafsiran, analisis tetap dibatasi oleh data yang tersedia. Makna yang dijelaskan bukan dimaksudkan sebagai satu-satunya arti yang mungkin dari puisi, karena karya sastra memungkinkan pembacaan yang berbeda. Oleh sebab itu, penafsiran dikaitkan dengan tanda dan larik yang menjadi dasar pembahasan. Cara ini digunakan agar analisis tidak hanya berisi pendapat umum tentang cinta, tetapi tetap menunjukkan hubungan antara teks puisi dan kesimpulan yang dibuat.

C. HASIL PENELITIAN

Pembacaan terhadap syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani menemukan sejumlah tanda yang berkaitan dengan representasi cinta. Tanda-tanda tersebut hadir dalam pilihan kata, frasa, dan larik yang menggambarkan hubungan cinta dengan perpisahan, kerinduan, rasa takut, serta usaha mempertahankan hubungan (Qabbani, t.t.). Dari data yang ditemukan, terdapat empat kecenderungan utama. Pertama, cinta ingin dijaga agar tidak berubah menjadi kebiasaan. Kedua, cinta tetap ada meskipun kedua tokoh memilih berpisah. Ketiga, cinta menghadirkan rasa takut terhadap kemungkinan perubahan perasaan. Keempat, cinta digambarkan melalui tanda-tanda keindahan dan harapan agar hubungan tetap bertahan.

1. Cinta dan Kejenuhan

Data pertama terdapat pada larik:

لنفترق كي ال يصير حبنا إعتيادا

yang berarti "Marilah kita berpisah agar cinta kita tidak menjadi kebiasaan."

Larik ini menghubungkan perpisahan dengan keinginan untuk mencegah cinta berubah menjadi rutinitas. Gambaran tersebut diperkuat oleh ungkapan

وتذبل االزهار في االلواني dan وشوقنا رمادا

yang menggambarkan kerinduan menjadi abu dan bunga-bunga layu di dalam vas. Kedua gambaran itu menghadirkan kesan bahwa perasaan yang tidak dijaga dapat kehilangan daya hidup atau keindahannya.

2. Cinta dan Perpisahan

Data kedua tampak pada larik

لنفترق ونحن عاشقان

yang berarti "Marilah kita berpisah sementara kita masih saling mencintai."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa perpisahan tidak selalu muncul setelah cinta hilang. Larik tersebut justru menempatkan perpisahan ketika kedua tokoh masih memiliki perasaan. Makna itu didukung oleh ungkapan

ولم أزل مأخوذة بحبك الكبير dan فلم يزل حبك ملء العين والضمير

yang menggambarkan cinta yang masih memenuhi mata dan nurani serta tokoh lirik yang tetap terpikat oleh cinta pasangannya.

3. Cinta dan Ketakutan

Data ketiga ditemukan melalui ungkapan

أخاف من شعوري dan لكنني أخاف من عاطفتي

yang berarti tokoh lirik merasa takut terhadap perasaan yang dialaminya.

Rasa takut tersebut kembali muncul dalam larik

أخاف أن نسأم من أشواقنا، أخاف من وصالنا، أخاف من عناقنا

Dalam terjemahan bebas, tokoh lirik takut bahwa mereka akan jenuh terhadap kerinduan, kebersamaan, dan pelukan. Pengulangan kata أخاف memperlihatkan bahwa kekhawatiran bukan hanya muncul sekali, melainkan menjadi perasaan yang terus mengganggu tokoh lirik.

4. Cinta sebagai Sesuatu yang Indah

Data keempat muncul melalui ungkapan

أضاء مثل الشمس في أحداقنا dan ,فباسم حب رائع, أزهر كالربيع في أعماقنا

Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang indah, berbunga seperti musim semi, dan bercahaya seperti matahari. Gambaran ini dilanjutkan dengan

حتى يظل حبنا جميل وحتى يكون عمره طويل

yang menyatakan harapan agar cinta tetap indah dan berumur panjang. Data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun puisi membahas ketakutan dan perpisahan, cinta tetap dipandang sebagai sesuatu yang bernilai.

Keempat kelompok data tersebut saling berkaitan. Keinginan untuk berpisah muncul bersama rasa cinta yang masih ada; rasa takut muncul karena tokoh lirik khawatir cinta akan berubah; dan gambaran keindahan menunjukkan alasan mengapa cinta ingin dipertahankan. Dengan kata lain, puisi tidak menggambarkan cinta sebagai perasaan yang sederhana. Cinta hadir bersama harapan, kerinduan, kecemasan, dan usaha untuk menjaga agar hubungan tidak kehilangan arti.

D. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, data yang telah dikelompokkan dibaca lebih jauh menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Pembahasan tidak hanya menjelaskan arti

langsung dari larik, tetapi juga menelusuri asosiasi yang muncul dan gagasan yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut. Empat kelompok data dibahas sesuai dengan tema yang ditemukan dalam puisi.

1. Cinta sebagai Sesuatu yang Perlu Dijaga dari Kejenuhan

Larik لنفترق كي ال يصير حبنا إعتيادا menjadi salah satu bagian penting dalam puisi karena secara langsung menghubungkan perpisahan dengan keinginan menjaga cinta. Pada tingkat denotasi, tokoh lirik mengajak pasangannya berpisah supaya cinta mereka tidak berubah menjadi kebiasaan. Kata حبنا berarti "cinta kita", sedangkan إعتيادا merujuk pada keadaan ketika sesuatu menjadi kebiasaan. Jika dibaca secara harfiah, tokoh lirik meminta jarak karena ia khawatir hubungan yang dijalani terus-menerus akan kehilangan sesuatu yang membuatnya istimewa.

Pada tingkat konotasi, kata "kebiasaan" memiliki makna yang lebih luas. Kebiasaan sebenarnya tidak selalu buruk, karena rutinitas juga dapat memberi rasa aman dan kedekatan. Namun, dalam konteks larik ini, kata tersebut mengarah pada keadaan ketika cinta hanya dijalani sebagai sesuatu yang biasa, tanpa lagi menghadirkan perhatian atau perasaan yang kuat. Sesuatu yang dahulu terasa istimewa dapat menjadi hal yang dianggap sudah pasti. Ketika hubungan hanya berjalan sebagai rutinitas, pasangan mungkin tidak lagi menyadari nilai dari kehadiran satu sama lain. Penafsiran ini muncul dari hubungan antara kata kebiasaan dan ajakan berpisah yang disampaikan dalam larik tersebut.

Perpisahan dalam larik itu dapat dibaca sebagai usaha untuk menghentikan pola hubungan sebelum cinta kehilangan daya tariknya. Tokoh lirik tidak secara terang-terangan menyatakan bahwa ia ingin mengakhiri rasa cinta. Sebaliknya, ia menyebut cinta sebagai sesuatu yang perlu dijaga. Karena itu, perpisahan memiliki fungsi yang berbeda dari perpisahan yang terjadi karena pertengkaran atau hilangnya rasa. Dalam puisi ini, jarak justru diajukan sebagai kemungkinan agar cinta tidak terjebak dalam keadaan yang monoton. Meski demikian, ini merupakan pembacaan terhadap tokoh lirik dan tidak berarti bahwa berpisah selalu menjadi cara terbaik untuk menyelesaikan kejenuhan dalam hubungan nyata.

Gambaran mengenai kejenuhan semakin kuat melalui tanda رمادا (abu) dan االزهار (bunga). Secara denotatif, abu adalah sisa dari sesuatu yang terbakar, sedangkan bunga merupakan bagian tumbuhan yang sering dikaitkan dengan keindahan. Dalam konteks puisi, kerinduan yang menjadi abu dapat memberi kesan bahwa sesuatu yang dahulu menyala kini telah padam. Api dapat digunakan untuk membayangkan semangat atau intensitas perasaan, sehingga abu menjadi gambaran tentang sisa dari sesuatu yang sebelumnya hidup. Sementara itu, bunga yang layu di dalam vas menggambarkan keindahan yang perlahan berkurang.

Kedua tanda tersebut saling melengkapi. Abu mengarah pada sesuatu yang telah kehilangan nyala, sedangkan bunga layu mengarah pada sesuatu yang kehilangan kesegaran. Keduanya memperkuat kekhawatiran bahwa perasaan cinta dan rindu bisa berubah jika tidak dirawat. Dalam pembacaan konotatif, puisi seolah memperlihatkan dua kemungkinan: cinta dapat tetap hidup dan indah, tetapi juga dapat kehilangan kekuatannya. Pilihan kata tersebut membuat kejenuhan tidak dijelaskan sebagai istilah abstrak saja, melainkan dihadirkan melalui gambaran yang dapat dibayangkan pembaca.

Pada tingkat mitos, rangkaian tanda tersebut membangun gagasan bahwa cinta memerlukan perhatian agar tidak kehilangan keindahan dan intensitasnya. Cinta tidak dianggap sebagai sesuatu yang akan selalu kuat dengan sendirinya. Sebaliknya, cinta digambarkan sebagai perasaan yang bisa berubah dan perlu dipelihara. Jarak dalam puisi dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk menjaga nilai cinta, sebab tokoh lirik berharap agar perasaan itu tidak berubah menjadi rutinitas. Mitos di sini bukan berarti cerita yang tidak nyata, melainkan pemahaman yang terasa masuk akal dan dibentuk oleh tanda-tanda dalam teks.

Dengan demikian, tema kejenuhan menjadi dasar penting untuk memahami permintaan berpisah dalam puisi. Perpisahan bukan hanya peristiwa yang menyakitkan, melainkan juga tindakan yang diberi tujuan tertentu oleh tokoh lirik. Ia ingin menjaga cinta sebelum perasaan itu berubah. Ketegangan inilah yang membuat puisi tidak sekadar menyampaikan kesedihan karena hubungan akan berjarak, tetapi juga mempertanyakan cara manusia mempertahankan sesuatu yang dianggap berharga.

2. Cinta yang Tetap Bertahan dalam Perpisahan

Larik لنفترق ونحن عاشقان menghadirkan gagasan yang tampak bertentangan: berpisah ketika masih saling mencintai. Pada tingkat denotasi, larik tersebut menyampaikan ajakan untuk berpisah sementara kedua tokoh masih berada dalam keadaan saling mencintai. Kata نفترق berarti "kita berpisah", sedangkan عاشقان merujuk pada dua orang yang sedang jatuh cinta atau saling mencintai. Dua bagian ini hadir dalam satu larik sehingga pembaca melihat perpisahan dan cinta secara bersamaan.

Pada tingkat konotasi, gabungan kedua ungkapan tersebut memberi kesan bahwa perpisahan tidak selalu disebabkan oleh hilangnya perasaan. Biasanya, perpisahan sering dipahami sebagai akhir dari hubungan atau tanda bahwa salah satu pihak sudah tidak mencintai. Namun, puisi ini menyajikan kemungkinan lain. Kedua tokoh masih mencintai, tetapi tetap mempertimbangkan perpisahan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa cinta dan kedekatan fisik atau keberadaan bersama bukanlah hal yang sepenuhnya sama. Perasaan bisa tetap ada walaupun hubungan mengalami jarak.

Penafsiran tersebut didukung oleh ungkapan فلم يزل حبك ملء العين والضمير, yang secara langsung berarti bahwa cinta pasangan masih memenuhi mata dan nurani. Ungkapan ملء العين والضمير tidak hanya menghadirkan gambaran tentang penglihatan dan hati nurani,

tetapi juga memberi kesan bahwa cinta telah memenuhi ruang batin tokoh lirik. Cinta tidak hanya terlihat dari tindakan di luar, melainkan telah menjadi bagian dari ingatan dan perasaan. Larik ini memperlihatkan bahwa kehadiran seseorang dapat terus dirasakan meskipun ia tidak selalu berada di dekat kita.

Ungkapan ولم أزل مأخوذة بحبك الكبير juga memperkuat kesan tersebut. Tokoh lirik menyatakan bahwa dirinya masih terpikat oleh cinta pasangannya. Kata "masih" penting karena menunjukkan keberlanjutan perasaan di tengah kemungkinan perpisahan. Dengan kata lain, puisi menghadirkan cinta sebagai sesuatu yang tidak langsung hilang ketika keadaan berubah. Hubungan mungkin tidak lagi berada dalam bentuk yang sama, tetapi pengalaman emosional yang telah terbentuk tetap meninggalkan jejak.

Pada tingkat mitos, puisi ini membangun pemahaman bahwa cinta tidak selalu dapat diukur hanya dari kedekatan atau keberadaan bersama. Cinta dapat bertahan melalui kenangan, perasaan, dan pengalaman yang sudah dibangun oleh dua orang. Pemahaman ini bukan berarti jarak tidak menimbulkan masalah, melainkan menunjukkan bahwa perpisahan dan hilangnya cinta tidak selalu merupakan dua hal yang sama. Dalam puisi, kedua tokoh seolah ingin mengambil jarak tanpa menyangkal perasaan yang masih ada.

Pembacaan ini juga memperlihatkan sisi emosional dari keputusan tokoh lirik. Meminta perpisahan ketika masih mencintai bukan keputusan yang mudah, karena di dalamnya ada pertentangan antara keinginan untuk menjaga hubungan dan ketakutan bahwa hubungan akan berubah. Perasaan cinta justru membuat perpisahan menjadi rumit. Tokoh lirik tidak digambarkan sebagai seseorang yang tidak peduli, tetapi sebagai seseorang yang memikirkan apa yang mungkin terjadi pada cinta jika hubungan terus berlangsung dalam keadaan yang sama.

Dengan demikian, cinta dalam bagian ini direpresentasikan sebagai perasaan yang dapat bertahan meskipun bentuk hubungan berubah. Perpisahan tidak otomatis menjadi bukti bahwa cinta sudah berakhir. Makna ini sejalan dengan tema utama puisi, yaitu keinginan untuk menjaga cinta dari kejenuhan. Tokoh lirik tidak hanya memikirkan keadaan hubungan saat ini, tetapi juga mencoba mempertimbangkan bagaimana perasaan tersebut dapat tetap memiliki arti di kemudian hari.

3. Cinta sebagai Perasaan yang Menghadirkan Ketakutan

Rasa takut muncul dengan jelas melalui pengulangan ungkapan أخاف من عاطفتي dan أخاف من شعوري. Pada tingkat denotasi, tokoh lirik mengatakan bahwa ia takut terhadap perasaannya sendiri. Pernyataan tersebut cukup menarik karena sumber ketakutan bukan hanya keadaan di luar dirinya, melainkan juga perasaan yang ia alami. Cinta yang biasanya dipahami sebagai pengalaman menyenangkan ternyata juga menimbulkan kekhawatiran.

Pada tingkat konotasi, pengulangan kata أخافmemberi penekanan pada kuatnya rasa takut. Pengulangan dalam puisi dapat membuat suatu emosi terasa terus hadir dan sulit

diabaikan. Tokoh lirik tidak hanya menyebut rasa takut sekali, tetapi mengulanginya dalam beberapa ungkapan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kekhawatiran tersebut terus memenuhi pikirannya. Ia bukan hanya takut kehilangan pasangan, tetapi juga takut terhadap perubahan yang mungkin terjadi pada perasaannya sendiri.

Kekhawatiran tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui larik أخاف أن نسأم من أشواقنا، أخاف من وصالنا، أخاف من عناقنا. Tokoh lirik takut mereka akan jenuh terhadap kerinduan, kebersamaan, dan pelukan. Secara denotatif, ketiga hal itu berkaitan dengan pengalaman dalam hubungan romantis. Kerinduan biasanya muncul ketika seseorang ingin bertemu, kebersamaan berarti berada dalam hubungan atau kedekatan, sedangkan pelukan menjadi bentuk kedekatan fisik. Akan tetapi, dalam puisi ini, hal-hal yang biasanya dianggap menyenangkan justru menjadi sumber kekhawatiran.

Pada tingkat konotasi, larik tersebut memperlihatkan bahwa sesuatu yang membahagiakan pun dapat terasa berbeda ketika terjadi terus-menerus tanpa perubahan. Kerinduan, kebersamaan, dan pelukan tidak dianggap buruk pada dirinya sendiri. Tokoh lirik justru takut jika pengalaman-pengalaman tersebut kehilangan kekuatan emosional karena menjadi terlalu biasa. Dengan demikian, rasa takut muncul dari kemungkinan bahwa cinta akan berubah, bukan semata-mata karena tokoh lirik tidak menginginkan kedekatan.

Rasa takut dalam puisi ini dapat dibaca sebagai bentuk kerentanan. Tokoh lirik menyadari bahwa perasaan manusia tidak selalu tetap. Seseorang dapat mencintai dengan sungguh-sungguh, tetapi tetap khawatir jika suatu hari perasaannya berubah. Kesadaran tersebut membuat tokoh lirik memikirkan masa depan hubungan, bukan hanya keadaan yang sedang dialami. Ia khawatir bahwa cinta yang saat ini terasa kuat suatu saat akan menjadi biasa, dan kekhawatiran itu memengaruhi cara ia memandang kedekatan.

Pada tingkat mitos, cinta dibangun sebagai pengalaman yang membawa kebahagiaan sekaligus kecemasan. Cinta tidak digambarkan sebagai perasaan yang selalu nyaman dan bebas dari pertentangan. Justru karena cinta dianggap berharga, tokoh lirik merasa takut jika kualitasnya hilang. Rasa takut dapat muncul dari keinginan untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap penting. Dengan kata lain, ketakutan di dalam puisi bukan bukti sederhana bahwa cinta telah melemah; ketakutan itu juga dapat menunjukkan besarnya perhatian tokoh lirik terhadap masa depan perasaannya.

Meski begitu, penafsiran ini perlu dibatasi pada konteks teks. Puisi tidak memberikan aturan bahwa seseorang harus berpisah ketika merasa takut atau jenuh. Yang tampak dalam puisi adalah cara tokoh lirik membayangkan perpisahan sebagai kemungkinan untuk menghindari perubahan yang ia khawatirkan. Dari sudut pembacaan semiotika, hal yang penting ialah bagaimana kata “takut”, “jenuh”, “kerinduan”, “kebersamaan”, dan “pelukan” membentuk gambaran cinta yang rumit. Cinta tidak hanya muncul dalam kata-kata yang indah, tetapi juga melalui pengakuan tentang kecemasan.

4. Cinta sebagai Sesuatu yang Indah dan Harus Dipertahankan

Selain menggambarkan kejenuhan dan rasa takut, puisi juga menampilkan cinta sebagai sesuatu yang indah. Hal ini tampak dalam ungkapan حب رائع, yang berarti "cinta yang indah", serta perbandingan أزهر كالربيع dan أضاء مثل الشمس. Pada tingkat denotasi, kedua ungkapan terakhir membandingkan cinta dengan musim semi dan matahari. Musim semi merupakan musim yang sering dikaitkan dengan tumbuhnya tanaman dan munculnya bunga, sedangkan matahari menghasilkan cahaya dan kehangatan.

Pada tingkat konotasi, musim semi menghadirkan asosiasi tentang kesegaran, pertumbuhan, dan awal yang baru. Gambaran bunga yang bermekaran dapat memberi kesan bahwa cinta membuat kehidupan terasa lebih hidup. Sementara itu, matahari dapat mengingatkan pembaca pada cahaya, kehangatan, dan sesuatu yang membantu kehidupan. Ketika cinta dibandingkan dengan dua gambaran tersebut, cinta seolah memiliki kemampuan untuk memberi warna dan kehangatan pada pengalaman manusia. Perumpamaan ini membuat cinta tidak hanya disebut indah, tetapi digambarkan melalui sesuatu yang dapat dibayangkan.

Gambaran keindahan itu semakin jelas melalui harapan حتى يظل حبنا جميل وحتى يكون عمره طويل, yang berarti agar cinta tetap indah dan memiliki umur panjang. Pada tingkat denotasi, tokoh lirik berharap cinta mereka tetap indah dan berlangsung lama. Kata "tetap" menunjukkan keinginan untuk menjaga keadaan yang sudah ada, sedangkan harapan agar cinta berumur panjang menunjukkan bahwa tokoh lirik tidak ingin perasaan itu cepat berakhir. Harapan ini berhubungan langsung dengan kekhawatiran sebelumnya tentang kejenuhan dan perubahan perasaan.

Pada tingkat konotasi, keindahan cinta tidak digambarkan sebagai sesuatu yang muncul sekali lalu akan bertahan dengan sendirinya. Keindahan justru menjadi sesuatu yang diharapkan tetap ada. Harapan ini mengisyaratkan bahwa cinta dapat mengalami perubahan sehingga membutuhkan perhatian. Jika cinta bisa menjadi kebiasaan, kerinduan bisa menjadi abu, dan bunga bisa layu, maka cinta yang indah juga perlu dijaga agar tidak kehilangan kesegarannya. Tanda-tanda tersebut saling berhubungan dan membuat gagasan tentang pemeliharaan cinta semakin kuat.

Pada tingkat mitos, puisi membangun pemahaman bahwa cinta merupakan sesuatu yang bernilai dan perlu dirawat. Keberhasilan cinta tidak hanya ditentukan oleh seberapa dekat dua orang berada, tetapi juga oleh bagaimana mereka menjaga kualitas perasaan. Menariknya, dalam puisi ini, harapan agar cinta tetap indah justru hadir bersama permintaan untuk berpisah. Perpisahan menjadi tindakan yang tampak bertentangan dengan keinginan mempertahankan cinta, tetapi di dalam susunan puisi keduanya dihubungkan oleh tujuan yang sama: menghindari kejenuhan dan menjaga keindahan perasaan.

Hubungan antara perpisahan dan pemeliharaan cinta merupakan inti yang membuat puisi ini menarik untuk dibaca. Jika perpisahan biasanya diasosiasikan dengan akhir, puisi ini menawarkan kemungkinan makna lain. Jarak dapat menjadi ruang untuk menyadari kembali arti kehadiran seseorang dan menghindari hubungan yang dijalani tanpa kesadaran. Namun, makna ini bukan berarti jarak selalu memperbaiki hubungan. Puisi hanya memperlihatkan cara tokoh lirik memaknai perpisahan sebagai pilihan yang mungkin dilakukan demi menjaga cinta.

Keindahan cinta dalam puisi juga tidak terpisah dari rasa takut. Justru karena cinta dianggap indah, tokoh lirik khawatir keindahan tersebut akan hilang. Bunga yang layu dan abu yang tersisa menjadi gambaran kemungkinan buruk, sedangkan musim semi dan matahari menjadi gambaran harapan. Dengan demikian, tanda-tanda yang digunakan penyair membentuk pertentangan antara sesuatu yang memudar dan sesuatu yang ingin dipertahankan. Cinta digambarkan berada di antara dua kemungkinan: kehilangan daya tarik atau tetap hidup dan indah.

Pembacaan terhadap bagian ini menunjukkan bahwa cinta dalam syi'ir أسألك الرحيل bukan hanya perasaan yang dimiliki seseorang terhadap orang lain. Cinta juga menjadi sesuatu yang perlu dipahami, dijaga, dan dipikirkan keberlangsungannya. Tokoh lirik tampak menyadari bahwa perasaan yang berharga tidak selalu bertahan tanpa usaha. Melalui tanda bunga, musim semi, matahari, abu, dan kebiasaan, puisi memperlihatkan bahwa cinta memiliki sisi yang tumbuh dan sisi yang dapat memudar. Hal ini memperkaya representasi cinta yang disampaikan oleh Qabbani.

5. Hubungan Antartanda dan Makna Cinta dalam Puisi

Jika keempat kelompok data dibaca secara bersamaan, terlihat bahwa tanda-tanda dalam puisi tidak berdiri sendiri. Kebiasaan berkaitan dengan kejenuhan; kejenuhan berkaitan dengan rasa takut; rasa takut mendorong munculnya permintaan berpisah; sedangkan bunga, musim semi, dan matahari menggambarkan hal yang ingin dipertahankan. Hubungan antartanda ini membuat puisi membentuk alur pemikiran tertentu. Tokoh lirik tidak meminta berpisah tanpa alasan, tetapi menghubungkan permintaan tersebut dengan kekhawatiran terhadap masa depan cinta.

Pada tingkat denotasi, pembaca menemukan ungkapan langsung tentang perpisahan, rasa takut, kerinduan, dan keindahan. Pada tingkat konotasi, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa perpisahan dapat berarti usaha mengambil jarak, abu dapat memberi kesan padamnya perasaan, dan bunga atau musim semi dapat memberi gambaran tentang kesegaran. Pada tingkat mitos, rangkaian makna tersebut membentuk gagasan bahwa cinta perlu dijaga agar tidak kehilangan nilai. Dengan demikian, tiga tingkat pemaknaan Barthes membantu melihat bagaimana arti kata yang sederhana berkembang menjadi gagasan yang lebih luas.

Salah satu hal penting dalam pembacaan ini adalah bahwa makna cinta tidak hanya dibangun melalui ungkapan romantis. Cinta juga dibentuk oleh kata-kata yang mengandung rasa takut dan keinginan untuk menjauh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman cinta dalam puisi memiliki sisi yang tidak selalu manis. Tokoh lirik dapat mencintai sekaligus takut, ingin mempertahankan hubungan sekaligus meminta perpisahan. Pertentangan itu bukan sesuatu yang harus dihilangkan dari analisis, tetapi justru menjadi bagian penting dari representasi cinta.

Dari sudut pandang semiotika, tanda-tanda tersebut membantu pembaca memahami bagaimana bahasa puisi menghasilkan makna. Makna tidak hanya berada pada satu kata, tetapi muncul dari hubungan antarkata dan keseluruhan situasi yang dibangun. Kata "berpisah", misalnya, memiliki makna berbeda ketika ditempatkan bersama ungkapan "sementara kita masih saling mencintai". Begitu pula kata "bunga" menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan gambaran bunga yang layu atau bunga yang mekar seperti musim semi. Konteks membuat tanda-tanda tersebut saling menerangkan.

Analisis ini juga memperlihatkan bahwa semiotika Barthes dapat digunakan untuk membaca puisi secara bertahap. Denotasi membantu peneliti tidak kehilangan arti dasar dari larik. Konotasi membuka ruang untuk melihat asosiasi dan gambaran emosional. Sementara itu, mitos membantu menjelaskan pemahaman lebih luas yang dibangun oleh rangkaian tanda. Ketiga tahap ini membuat penafsiran lebih terarah karena setiap kesimpulan dapat dihubungkan kembali dengan kata atau larik yang menjadi datanya.

Secara keseluruhan, syi'ir أسألك الرحيل merepresentasikan cinta sebagai perasaan yang berharga, tetapi tidak selalu stabil. Cinta dapat terasa indah dan memberi kehangatan, tetapi juga dapat menghadirkan ketakutan ketika tokoh lirik membayangkan kemungkinan kejenuhan. Perpisahan kemudian muncul sebagai pilihan yang penuh pertentangan: menyakitkan karena cinta masih ada, tetapi dianggap mungkin membantu menjaga cinta agar tidak kehilangan keistimewaannya. Inilah gagasan utama yang terbentuk dari hubungan tanda-tanda dalam puisi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas representasi cinta dalam syi'ir أسألك الرحيل karya Nizar Qabbani menggunakan semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil pembacaan, cinta dalam puisi tidak hanya digambarkan sebagai perasaan yang indah, tetapi juga berkaitan dengan kejenuhan, perpisahan, kerinduan, dan rasa takut. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa pengalaman cinta dalam puisi bersifat kompleks karena tokoh lirik ingin mempertahankan perasaan, tetapi sekaligus khawatir jika cinta berubah menjadi kebiasaan.

Melalui denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan empat kecenderungan representasi cinta. Pertama, cinta perlu dijaga agar tidak kehilangan keistimewaannya, sebagaimana terlihat dalam ungkapan لنفترق كي ال يصير حبنا اعتيادا. Kedua, perpisahan tidak selalu berarti

cinta telah berakhir, seperti terlihat dalam لنفترق ونحن عاشقان. Ketiga, cinta dapat menghadirkan kecemasan terhadap perubahan perasaan, yang ditunjukkan melalui pengulangan kata أخاف. Keempat, cinta dipandang sebagai sesuatu yang indah dan bernilai, sebagaimana tampak dalam perbandingan أزهر كالربيع dan أضاء مثل الشمس serta harapan agar cinta tetap indah dan berumur panjang.

Pada tingkat denotasi, tanda-tanda tersebut menyampaikan arti langsung tentang perpisahan, ketakutan, dan keindahan. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda itu menghadirkan asosiasi tentang perasaan yang memudar, kesegaran, kehangatan, dan kerentanan dalam hubungan. Pada tingkat mitos, puisi membangun gagasan bahwa cinta perlu dirawat agar tetap memiliki nilai. Perpisahan dalam puisi tidak semata-mata diposisikan sebagai akhir, tetapi dapat dibaca sebagai salah satu cara yang dipikirkan tokoh lirik untuk menjaga cinta dari kejenuhan. Kesimpulan ini merupakan hasil pembacaan terhadap teks, sehingga tidak dimaksudkan sebagai aturan umum untuk semua hubungan.

Penelitian ini masih berfokus pada tanda-tanda yang berkaitan langsung dengan representasi cinta. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan puisi ini dengan karya Qabbani lainnya atau menggunakan pendekatan berbeda untuk melihat aspek yang belum dibahas. Dengan demikian, kajian terhadap karya Qabbani dapat terus dikembangkan melalui pembacaan yang tetap memperhatikan data teks dan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

Basyayif, S., & Tasnimah, T. M. (2025). Makna cinta dalam puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar: Kajian sastra bandingan. Middle Eastern Culture & Religion Issues, 4(1), 47–66. https://doi.org/10.22146/mecri.v4i1.21015

Faiz, M., Handayani, R., Kamil, S., & Ridha, H. (2025). The concept of love in Nizar Qabbani's Qamus Al-Ashiqin: A semiotic study according to Roland Barthes. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11(1), 26–47. https://doi.org/10.24252/diwan.v11i1.50882

Luce, M. D. (2018). Qabbani, Nizar (1923–1998). In Routledge Encyclopedia of Modernism. Taylor & Francis. https://doi.org/10.4324/0123456789-REM1877-1

Perusset, A. (2022). Posterity of Saussure's sign in the study of cultural meanings: A dialogue between Barthes and Hjelmslev. Sign Systems Studies, 50(1), 38–53. https://doi.org/10.12697/SSS.2022.50.1.03

Rezikusumah, A., Rohanda, & Rahtikawati, Y. (2026). Konstruksi makna dalam puisi Fī al-Ḥubb al-Baḥrī karya Nizar Qabbani: Semiotika Roland Barthes. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 15(1). https://doi.org/10.31314/ajamiy.15.1.1-15.2026